

KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTABARU YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

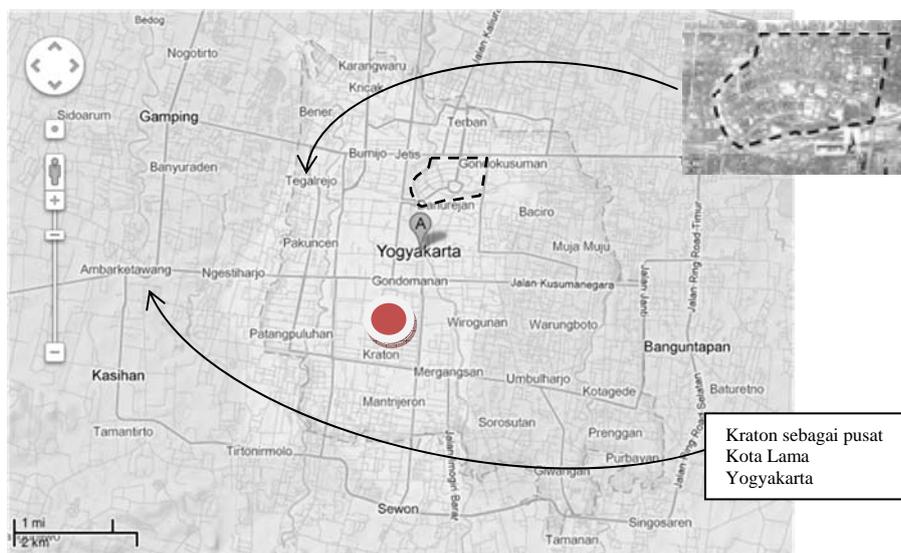
Yogyakarta memiliki peninggalan-peninggalan karya arsitektur yang bernilai tinggi dari segi kesejarahan maupun arsitekturalnya, terutama peninggalan bangunan bergaya jaman kolonial Belanda. Peninggalan karya arsitektur jaman kolonial Belanda di Yogyakarta antara lain berupa: bangunan-bangunan benteng, perkantoran dan kawasan perumahan. Salah satu peninggalan karya arsitektur jaman kolonial Belanda yang terkenal di Yogyakarta adalah kawasan perumahan Kotabaru. Selain kekhasan secara fisik, terdapat aspek kesejarahan yang menjadikan kawasan Kotabaru menjadi kawasan yang khusus dalam hubungannya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kekhasan kawasan Kotabaru terlihat secara visual sangat terasa berbeda dengan sebagian besar kawasan-kawasan di Yogyakarta yang lain. Bila kawasan-kawasan di pusat kota lain cenderung tampilan visualnya didominasi oleh wajah bangunan, tidak demikian halnya dengan kawasan Kotabaru. Pepohonan yang rindang di bagian depan bangunan dan ruang-ruang tepi jalan mendominasi karakteristik visual kawasan ini. Cakupan wilayah yang relatif luas dan fungsi-fungsi bangunan di kawasan ini, terutama di masa awal pembentukannya, menjadikan masyarakat sering menyebut kawasan Kotabaru dirancang dengan inspirasi konsep Garden City.

Bila diperhatikan dengan seksama pada awal keberadaannya, kawasan perumahan atau perkampungan di Yogyakarta berkembang bersama-sama dengan perkembangan pembangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Perkampungan yang ada, pada awal berdirinya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu perkampungan untuk kaum pribumi dan untuk orang asing (orang eropa dan “orang kulit putih” lainnya). Perkampungan untuk kaum pribumi di luar keraton dimulai dari kampung-kampung untuk perumahan atau asrama-asrama para anak buah angkatan perang dan para perwiranya. Perumahan untuk orang asing (Belanda) di Yogyakarta dimulai dengan izin berdirinya benteng Vredeburg. Selanjutnya beberapa daerah di Yogyakarta diperkenankan berdiri tempat tinggal untuk orang kulit putih atau Eropa. Daerah-daerah tersebut mulai dari kawasan Loji Kecil, yang berada di sekitar Benteng Vredeburg. Berkembangnya jumlah orang Eropa yang masuk ke sekitar wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memerlukan tempat tinggal untuk bermukim.

Ditinjau dari sisi sejarah, kawasan tempat tinggal bagi orang Eropa di sekitar Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dimulai dari kawasan Loji Kecil, meluas ke jalan Setyodiningratan, Kampung Bintaran, kampung Jetis hingga terakhir di Kota Baru (Darmosugito, 1956). Cornelis Canne sebagai residen saat itu meminta izin pada Sri Sultan Hamengku Buwana VII agar diperbolehkan menggunakan lahan di sebelah utara kota guna tempat permukiman khusus orang Eropa. Hal ini dilakukan karena jumlah orang Eropa semakin banyak dan Kawasan Bintaran juga semakin sesak. Lahan yang tersedia tersebut berada di sebelah timur Sungai Code (di lahan yang disewa oleh perkebunan tebu Muja-Muju), yang akhirnya dibangun sebagai kawasan permukiman bernama *nieuwe wijk* (Bruggen & Wassing, 1998 dalam Wahyu, 2011).

Kawasan Kota Baru merupakan kawasan perumahan bagi orang Belanda yang dibangun setelah Perang Dunia I, atau pada akhir pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII yaitu tahun 1877 - 1921. Kawasan ini merupakan kawasan yang benar-benar baru dibangun terpisah dari Kota Yogyakarta lama.



Gambar 1: Peta Kawasan Kotabaru terhadap Kotamadya Yogyakarta (Sumber: Kristiawan, 2013)

Sebagaimana dinyatakan dalam *Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* 1917, No. 12; 107-108 (Wahyu, 2011), pelaksanaan pembangunan Kawasan Kotabaru ini diatur secara rinci. Dokumen tersebut berisi tentang pemberian lahan beserta wewenangnya agar dapat didirikan bangunan, jalan, taman beserta perawatannya dengan ketentuan yang diatur oleh pihak kasultanan. Penggunaan lahan tersebut dibebani pajak dan uang

sewa agar kasultanan juga mendapat keuntungan. Penggunaan tanah ditangani oleh sebuah komisi yang diberi nama Komisi Penggunaan Tanah (Comissie van Grondbedrijf) yang mendapat uang muka penggunaan dari kasultanan dengan bunga 5% per tahun. Anggota-anggota komisi ini ditentukan oleh Pihak kasultanan dan karesidenan. Sebagai pelaksana proyek pembuatan kawasan adalah Departemen van Sultanaat Werken, yang diketuai oleh Ir. L.V.R. Biileveld.

Periode penting yang dilalui kawasan Kotabaru dalam perkembangannya terjadi sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan kawasan Kotabaru melewati masa Penjajahan Belanda dan masa Penjajahan Jepang. Masa Penjajahan Belanda merupakan awal berdirinya kawasan perumahan Kotabaru yaitu tahun 1920, yang dibangun Belanda untuk perumahan khusus bagi bangsa Eropa. Mereka bekerja di bidang pemerintahan dan sektor perkebunan. Masuknya bangsa Jepang menjajah Indonesia, membuat kawasan Kotabaru dialihtanggankan pengelolaannya ke tangan Jepang. Oleh bangsa Jepang Kawasan Kotabaru dimanfaatkan sebagai kawasan perkantoran, perumahan, tangsi dan gudang. Walaupun dilakukan perubahan fungsi pada bangunan, namun tidak dilakukan perubahan fisik bangunan yang signifikan.

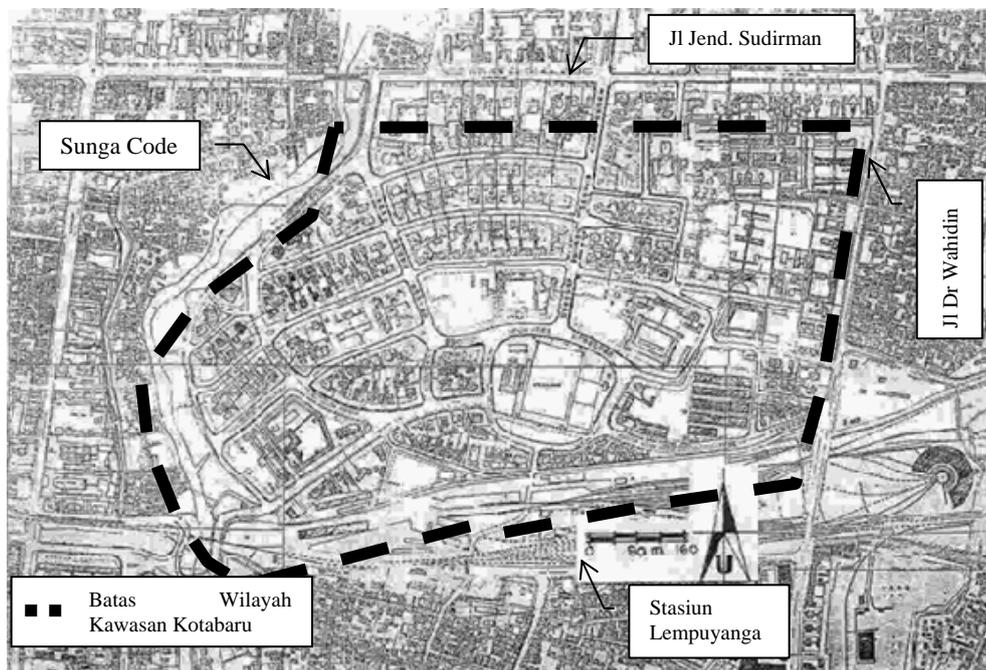
Periode kemerdekaan Indonesia tahun 1945 terhadap kawasan Kotabaru tidak berakibat pada perubahan pada fisik bangunan, namun terjadi peristiwa-peristiwa penting bagi perjuangan kemerdekaan yang terjadi. Peristiwa penting yang terjadi kawasan Kotabaru masa kemerdekaan dikenal dengan peristiwa “Pertempuran Kotabaru”. Tepatnya terjadi pada tanggal 7 Oktober 1945, yang berawal dari kegiatan pelucutan senjata tentara Jepang oleh kaum pemuda yang tidak menemui titik temu sehari sebelumnya. Hal ini berakibat meletusnya pertempuran dengan tentara Jepang pada tanggal tersebut. Terdapat 21 orang pemuda Indonesia yang gugur dan 360 tentara Jepang yang ditawan (Wahyu, 2011). Akibat secara fisik peristiwa “Pertempuran Kotabaru” terhadap kawasan Kotabaru terjadi sesudahnya, yaitu pada masa setelah kemerdekaan dengan dibangunnya monumen-monumen untuk mengenang peristiwa tersebut.

Setelah masa kemerdekaan perubahan secara fisik sangat mencolok terjadi di kawasan Kotabaru, terutama setelah tahun 1997. Hal ini terjadi setelah mulai berubahnya fungsi bangunan rumah tinggal menjadi fungsi lainnya. Fungsi baru yang

mengubah fungsi rumah tinggal di kawasan Kotabaru terutama adalah fungsi bangunan komersial (toko, dan restoran), fungsi bangunan perkantoran, fungsi bangunan kesehatan dan fungsi bangunan pendidikan.

Kawasan perumahan Kota Baru Yogyakarta secara administratif termasuk Kecamatan Gondokusuman, Kelurahan Kotabaru, Kotamadya Yogyakarta. Secara umum warga Yogyakarta mengenal kawasan Kotabaru sebagai sebuah kawasan perumahan dengan ciri bangunan jaman kolonial Belanda. Kawasan yang pada jaman penjajahan Belanda termasuk kawasan perumahan elit yang hanya diperuntukkan bagi warga Belanda. Melalui penelusuran jejak yang ada dan berdasarkan wawancara dengan penduduk setempat, yang dimaksud dengan kawasan Kotabaru selain bercirikan bangunan langgam jaman Kolonial Belanda batasan wilayahnya meliputi:

- a. Batas sisi Utara : Jl Jend. Sudirman
- b. Batas sisi Selatan : Rel Kereta Api – Stasiun Lempuyangan
- c. Batas sisi Timur : Jl Dr Wahidin
- d. Batas sisi Barat : Sungai Code



Gambar 2. Kawasan Perumahan Kota Baru Yogyakarta – 1990
(Sumber: (Kristiawan, 2013))

Bebagai usaha telah dilakukan untuk melindungi kawasan Kotabaru sehingga citra kawasannya tetap terjaga sehingga tetap dapat mendukung kesejarahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha tersebut antara lain dengan ditetapkannya kawasan

Kotabaru sebagai Kawasan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini tertuang dalam Perda DIY No 6 Tahun 2012, Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Disebutkan dalam perda tersebut bahwa panduan arsitektur bangunan baru pada kawasan Cagar Budaya Kotabaru ditetapkan memakai gaya arsitektur Indis dan Kolonial.

Melalui Perda DIY No 6 Tahun 2012, diharapkan tetap terjaga kelestarian kawasan Kotabaru terutama aspek fisiknya, yang meliputi lingkup kawasan dan spasial yang lebih kecil yaitu lingkup bangunan. Karakteristik kawasan yang kuat terletak pada struktur kawasan yang berpola radial dan ruang terbuka hijau yang luas. Bila memasuki kawasan Kotabaru akan didapat suasana berbeda dengan kawasan Yogyakarta lainnya yang kebanyakan masih tertata mengikuti arah mata angin. Pohon-pohon besar, tanaman ditaman dan tanaman buah banyak terdapat di kawasan ini. Area hijau yang luas terdapat di kawasan Kotabaru yang dilengkapi boulevard dan ruas jalan yang cukup lebar dengan pepohonan di kiri dan kanannya.



Gambar 3: Salah Satu Boulevard di Kawasan Kotabaru
Sumber: Dokumentasi Penulis

Secara arsitektural karakteristik arsitektural bangunan jaman kolonial Belanda merupakan karakteristik ekspresi bangunan yang dominan di kawasan Kotabaru Yogyakarta. Karakteristik tersebut terdapat secara spesifik pada aspek skala yang cenderung lebih besar, proporsi kepala-badan-kaki bangunan, permukaan dan prinsip-prinsip desainnya. Antara bangunan satu dengan bangunan lain memiliki ciri khas berupa ruang terbuka hijau yang sebelumnya ditanami pepohonan atau berupa taman.



Gambar 4: Contoh Bangunan Gaya Jaman Kolonial Belanda di Kawasan Kotabaru
Sumber: Yanuarius Benny Kristiawan

Sumber Pustaka

- Wahyu, H. T. (2011). Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru. *Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada* .
- Darmosugito. (1956). *200 tahun Yogyakarta, 1756-1956*. Yogyakarta: Pemda Dati I DIY.
- Kristiawan, Y. B. (2013). Konsep Garden City di Kawasan Kotabaru Yogyakarta. In L. P. UAJY, *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.